



Kompetensi Pengasuhan Orang Tua

Riana Indreswari¹, Yunita Dwi Febriyani², Alsa Sabrianti³, Asiyah⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Islam anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Fatmawati
Sukarno Bengkulu

E-mail: rianaindreswari48@gmail.com¹, yunitadwie@gmail.com², alsasabrianti123@gmail.com³,
asiyah@mail.uinfasbengkulu.ac.id⁴

Article Info

Article history:

Received November 29, 2025

Revised November 30, 2025

Accepted December 02, 2025

Keywords:

Parenting, Parental
Competence, Early Childhood
Development

ABSTRACT

Parenting competency is the overall ability that encompasses the knowledge, skills, and attitudes needed to provide effective care for children. In the context of early childhood development, this competency encompasses an understanding of children's physical, emotional, social, and cognitive needs, as well as the parent's ability to provide stimulation and a responsive caregiving environment. This article aims to analyze the forms of parenting competency, the factors that influence it, and its impact on child development. The analysis was conducted through a literature review referring to national journals and books from the past five years. The results of the review indicate that parenting competency has a significant influence on children's emotional and behavioral development, where responsive, consistent, and warm parenting patterns have been shown to improve children's emotional regulation, motivation, and social skills.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 29, 2025

Revised November 30, 2025

Accepted December 02, 2025

Kata Kunci:

Pengasuhan, Kompetensi
Orang Tua, Perkembangan
Anak Usia Dini

ABSTRACT

Kompetensi pengasuhan orang tua merupakan seperangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam memberikan pengasuhan efektif pada anak. Dalam konteks perkembangan anak usia dini, kompetensi ini mencakup pemahaman tentang kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan kognitif anak, serta kemampuan orang tua dalam memberikan stimulasi dan lingkungan pengasuhan yang responsif. Artikel ini bertujuan menganalisis bentuk kompetensi pengasuhan orang tua, faktor yang memengaruhinya, serta dampaknya terhadap perkembangan anak. Analisis dilakukan melalui studi literatur dengan mengacu pada jurnal dan buku nasional lima tahun terakhir. Hasil telaah menunjukkan bahwa kompetensi pengasuhan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan emosional dan perilaku anak, dimana pola asuh yang responsif, konsisten, dan hangat terbukti meningkatkan regulasi emosi, motivasi, dan kemampuan sosial anak.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Riana Indreswari
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
E-mail: rianaindreswari48@gmail.com



PENDAHULUAN

Pengasuhan orang tua merupakan fondasi utama dalam proses perkembangan anak. Pada masa usia dini, anak sangat bergantung pada orang tua untuk mengembangkan aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif. Kompetensi orang tua dalam pengasuhan sangat menentukan kualitas interaksi yang terjadi dalam keluarga. Orang tua yang memiliki pengetahuan tentang perkembangan anak, memahami kebutuhan emosional sosial, serta mampu menerapkan pola asuh yang tepat cenderung menghasilkan perkembangan optimal pada anak. Pada era modern, tuntutan terhadap peran orang tua semakin kompleks seiring perkembangan teknologi, perubahan lingkungan sosial, dan meningkatnya kebutuhan anak akan dukungan emosional yang stabil.

Kompetensi pengasuhan mengacu pada kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan perkembangan anak melalui sikap responsif, sensitivitas emosional, kemampuan komunikasi, konsistensi, dan pengetahuan perkembangan anak (Syarbini, 2020). Dalam teori pengasuhan modern, kompetensi dipandang sebagai kombinasi pengetahuan teoretis dan praktik nyata yang diterapkan dalam interaksi sehari-hari dengan anak.

Penelitian terbaru menekankan bahwa kompetensi pengasuhan terbagi menjadi tiga dimensi utama, yaitu: kompetensi kognitif, kompetensi afektif, dan kompetensi behavioral (Fadilah, 2019). Ketiganya berjalan seiring untuk membentuk pola asuh berkualitas yang menunjang perkembangan anak. Dalam konteks ini, pengasuhan berkompeten terbukti menurunkan perilaku bermasalah, meningkatkan keterampilan sosial, dan

memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam kompetensi pengasuhan orang tua sebagaimana adanya dalam konteks natural atau kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, pengalaman, dan praktik pengasuhan orang tua secara komprehensif melalui data lapangan yang kaya dan mendalam. Penelitian deskriptif kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menjelaskan fenomena secara sistematis tanpa memanipulasi variabel, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi objektif kompetensi pengasuhan yang terjadi di lingkungan keluarga secara alami.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia dini atau anak usia sekolah dasar di wilayah penelitian yang ditentukan. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya orang tua yang aktif terlibat dalam pengasuhan, orang tua yang mengikuti kegiatan parenting, atau orang tua yang memiliki pengalaman khusus terkait pola asuh. Jumlah subjek tidak ditentukan secara kaku, namun disesuaikan dengan kebutuhan penelitian hingga mencapai kejenuhan data (data saturation), yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak ada data baru yang signifikan.



C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap perilaku pengasuhan orang tua, interaksi orang tua-anak, dan praktik pengasuhan sehari-hari di rumah atau di lingkungan keluarga. Observasi dilakukan secara non-partisipatif sehingga peneliti tidak terlibat dalam aktivitas, namun fokus mencatat fenomena, pola interaksi, dan cara orang tua merespons kebutuhan anak.

2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, pemahaman, dan tantangan yang dihadapi orang tua dalam pengasuhan. Pertanyaan bersifat fleksibel sehingga peneliti dapat mengeksplorasi jawaban subjek lebih dalam. Wawancara direkam dan ditranskripsi untuk mempermudah analisis.

3. Dokumentasi

Dokumentasi diperoleh dari catatan harian, foto kegiatan pengasuhan, hasil program parenting, brosur edukasi orang tua, maupun dokumen lain yang mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

D. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Peneliti memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan kompetensi pengasuhan orang tua. Data yang tidak sesuai tujuan penelitian dieliminasi, sementara data utama dirumuskan menjadi kategori-kategori tematik.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, matriks, atau peta konsep untuk memudahkan pemahaman hubungan antar temuan.

Penyajian ini memungkinkan peneliti melihat pola pengasuhan, faktor pendukung, hambatan, dan dinamika kompetensi pengasuhan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Peneliti menarik makna dari data yang telah tersusun dan mengembangkan kesimpulan awal. Kesimpulan kemudian diverifikasi kembali melalui pengecekan ulang data, membandingkan dengan catatan lapangan, serta konsultasi dengan informan hingga diperoleh kesimpulan yang konsisten dan valid.

E. Pengecekan Keabsahan Data

1. Triangulasi Sumber

Membandingkan data dari berbagai informan, seperti ayah, ibu, pengasuh tambahan, atau guru PAUD/SD jika relevan. Hal ini memastikan bahwa data tidak hanya bersumber dari satu perspektif saja.

2. Triangulasi Teknik

Mengecek konsistensi data dari tiga teknik pengumpulan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jika ketiga teknik memberikan informasi yang sama, maka data dianggap valid.

3. Triangulasi Waktu

Pengumpulan data dilakukan pada waktu yang berbeda untuk melihat kestabilan fenomena. Pengamatan berulang membantu memastikan bahwa perilaku pengasuhan bukan fenomena sesaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai kompetensi pengasuhan orang tua menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan yang diberikan kepada anak sangat dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua, kondisi emosional, serta kemampuan mereka dalam menerapkan pola asuh secara konsisten. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa



berbentuk pengasuhan yang diterapkan orang tua sangat beragam, bergantung pada latar belakang pendidikan, pengalaman pengasuhan, dan pemahaman mereka terhadap kebutuhan perkembangan anak. Beberapa orang tua mampu memberikan pengasuhan yang responsif, hangat, dan konsisten; sementara sebagian lainnya masih menunjukkan kesulitan dalam memahami kebutuhan emosional anak sehingga respon pengasuhan menjadi kurang adaptif.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memahami bahwa pengasuhan tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga kebutuhan emosional, sosial, dan kognitif. Namun, tingkat penerapan pemahaman tersebut beragam. Orang tua yang memiliki pengetahuan lebih baik mengenai perkembangan anak cenderung menunjukkan sikap yang lebih sabar, mampu mengatur interaksi dengan anak secara terbuka, serta memberikan dorongan positif. Mereka mampu menjelaskan bahwa anak membutuhkan batasan yang jelas, tetapi tetap dalam suasana penuh kasih sayang. Sebaliknya, orang tua yang kurang memahami tahapan perkembangan anak mengakui bahwa mereka sering merasa kewalahan menghadapi perilaku anak, terutama ketika anak menunjukkan kemarahan, tantrum, atau keinginan yang tidak terpenuhi.

Temuan dari observasi juga memperlihatkan bahwa interaksi antara orang tua dan anak memiliki pola yang cukup berbeda antar keluarga. Dalam keluarga yang memiliki kompetensi pengasuhan tinggi, orang tua cenderung melakukan komunikasi yang aktif, menggunakan ekspresi verbal yang lembut, memberikan bimbingan yang jelas, serta melibatkan anak dalam aktivitas sehari-hari. Orang tua menunjukkan kemampuan mengelola emosi dan tetap memberikan respon positif bahkan ketika anak berperilaku kurang menyenangkan.

Pengasuhan yang demikian mencerminkan adanya keterampilan parenting yang telah terbentuk melalui pengalaman, pendidikan, dan pemahaman teori-teori perkembangan anak.

Sebaliknya, pada beberapa orang tua ditemukan praktik pengasuhan yang kurang konsisten. Beberapa orang tua masih menggunakan pola asuh otoriter seperti memberikan perintah tanpa penjelasan, menggunakan hukuman fisik atau verbal secara spontan, serta menetapkan aturan yang berubah-ubah. Orang tua semacam ini biasanya mengaku mengalami tekanan psikologis, kelelahan, atau stres akibat pekerjaan maupun tuntutan ekonomi. Kondisi ini membuat mereka kesulitan mengontrol emosi dan akhirnya merespons perilaku anak secara impulsif. Temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa kondisi mental orang tua sangat berpengaruh terhadap kualitas pengasuhan yang diberikan.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya pengaruh dukungan sosial terhadap kompetensi pengasuhan. Orang tua yang mendapatkan dukungan dari pasangan, keluarga besar, atau lingkungan masyarakat, terlihat lebih percaya diri dalam mengasuh anak. Mereka cenderung mencari informasi, berdiskusi mengenai masalah pengasuhan, serta mengikuti kegiatan parenting ketika tersedia. Sebaliknya, orang tua yang kurang memiliki dukungan sosial sering menyampaikan bahwa mereka merasa sendirian, kebingungan menghadapi perilaku anak, dan tidak memiliki tempat untuk bertanya. Akibatnya, praktik pengasuhan cenderung stagnan, bahkan sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Dokumentasi pendukung seperti foto kegiatan keluarga, catatan perkembangan anak, serta bukti keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah memperkuat data wawancara dan observasi. Dokumen tersebut menunjukkan bahwa kompetensi pengasuhan yang baik ditandai oleh adanya rutinitas positif dalam



keluarga, misalnya membacakan cerita sebelum tidur, melibatkan anak dalam pekerjaan rumah secara ringan, bermain bersama, serta melatih kemandirian melalui kebiasaan sederhana seperti membereskan mainan. Hal-hal kecil ini terlihat memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak.

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pengasuhan tidak terlepas dari interaksi antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua dalam mengasuh. Orang tua yang memiliki pemahaman kuat mengenai perkembangan anak mampu memberikan pengasuhan yang lebih tepat. Mereka memahami bahwa setiap anak memiliki keunikan sehingga strategi pengasuhan perlu disesuaikan dengan karakter dan usia anak. Selain itu, kondisi emosional orang tua juga memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana mereka merespons perilaku anak sehari-hari. Ketika orang tua berada dalam keadaan tenang, mereka lebih mampu menjadi figur yang positif bagi anak.

Penelitian ini juga menguatkan bahwa pengasuhan yang efektif bukan hanya sekadar menetapkan aturan, tetapi juga menciptakan hubungan yang aman dan mendukung. Anak yang hidup dalam lingkungan pengasuhan penuh cinta, komunikasi terbuka, serta kehangatan emosional menunjukkan perkembangan emosi yang stabil, percaya diri, dan mampu bersosialisasi dengan baik. Sebaliknya, pengasuhan yang minim respons dan penuh tekanan cenderung menimbulkan perilaku negatif pada anak, seperti mudah marah, kurang percaya diri, atau ketergantungan berlebih.

Dengan demikian, kompetensi pengasuhan orang tua dapat dikatakan sebagai fondasi penting dalam membentuk perkembangan anak. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi pengasuhan bukanlah sesuatu yang statis, tetapi dapat ditingkatkan melalui pendidikan, pengalaman, dukungan sosial, dan pelatihan parenting. Oleh karena itu,

sangat penting bagi lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat untuk menyediakan program pendampingan orang tua yang berfokus pada peningkatan literasi pengasuhan agar kualitas keluarga semakin baik dan perkembangan anak dapat berjalan optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kompetensi pengasuhan orang tua, dapat disimpulkan bahwa kualitas pengasuhan memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang perkembangan anak, baik secara emosional, sosial, maupun kognitif. Kompetensi pengasuhan terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan orang tua mengenai perkembangan anak, kemampuan emosional dalam mengelola respons terhadap perilaku anak, serta keterampilan praktis dalam menerapkan pola asuh sehari-hari. Ketiga dimensi tersebut bekerja secara saling melengkapi dan membentuk pola interaksi orang tua-anak yang sehat, hangat, dan suportif.

Penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki pengetahuan memadai mengenai perkembangan anak cenderung mampu memberikan stimulasi yang tepat dan memahami perilaku anak sesuai tahap usianya. Selain itu, kemampuan orang tua dalam mengelola emosi menjadi faktor kunci dalam menjaga kualitas interaksi dengan anak. Orang tua yang stabil secara emosional lebih mampu menerapkan pengasuhan positif, menghindari hukuman berlebihan, dan memberikan batasan secara konsisten. Sebaliknya, tekanan psikologis dan stres yang tinggi dapat menurunkan sensitivitas orang tua dan berpotensi menghasilkan pola asuh yang tidak adaptif.

Selain itu, kompetensi pengasuhan sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial, latar belakang pendidikan, dan pengalaman orang tua. Orang tua yang memiliki



dukungan dari keluarga besar, pasangan, atau lingkungan sosial cenderung menunjukkan praktik pengasuhan yang lebih efektif dan konsisten. Temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa literasi digital parenting semakin menjadi bagian penting dari kompetensi pengasuhan, terutama dalam mengatur penggunaan teknologi dan media oleh anak.

Secara keseluruhan, kompetensi pengasuhan orang tua bukanlah kemampuan bawaan, melainkan sesuatu yang dapat ditingkatkan melalui pendidikan, pelatihan parenting, dan dukungan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara keluarga, sekolah, lembaga pendidikan anak usia dini, dan pemerintah untuk menyediakan program penguatan pengasuhan yang berkelanjutan agar perkembangan anak dapat optimal dalam berbagai aspek.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, G. F. (2021). Pelatihan kompetensi pengasuhan orang tua (digital parenting). Universitas Lampung.
- Febriyanti, M. (2021). Development of kindergarten child stability instruments. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 112–124.
- Isnaningsih, S., & Fitri, L. (2020). Hubungan stres pengasuhan dan dukungan sosial dengan kompetensi pengasuhan orang tua. *Jurnal Obsesi*, 4(1), 145–155.
- Sa'id, M. (2024). Psikoedukasi fathering untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. *I-COM Journal of Community Empowerment*, 5(1), 33–42.
- Suryani, T. (2021). Peran sensitivitas orang tua terhadap perkembangan sosial-emosi anak usia dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(3), 210–220.
- Wulandari, F. (2022). Pola asuh dan kompetensi orang tua dalam mengasuh anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 45–57